

## Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Keken Setiawan<sup>1</sup>, Erly Mulyani<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang  
kekensetiawan03@gmail.com<sup>1</sup>,erlymulyani1978@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstract:** *This research aimed to know how the effect of Rupiah Exchange Rate, inflation rate, and international Exchange Index towards Composite Stock Price Index (CSPI). The independent variables of this study are Rupiah Exchange Rate ( $X_1$ ), Inflation rate ( $X_2$ ), Dow Jones index ( $X_3$ ), Nikkei 225 index ( $X_4$ ), and Hang Seng index ( $X_5$ ). The Sample was based on monthly time series data from January 2014 to December 2018, with documentation data collection technique from Bank Indonesia and Yahoofinance.com publication. Analytical techniques used were linier regression, classical Assumptions, determination coefficient test ( $R^2$ ), for hypothesis test used F-test and t-test with significance level of 5%. The results of this indicate that the value of coefficient of determination ( $R^2$ ) 0,901 which means independent variables affect the dependent variable 89,2% and the rest is 10,8% influenced by other variables outside this study. The result of t-test shows that the Rupiah Exchange Rate and Nikkei 225 index have not significant and negative effect on Composite Stock Price Index (CSPI), Inflation rate have significant and negative effect on Composite Stock Price Index (CSPI), Dow Jones index and Hang Seng Index have significant and positive effect on Composite Stock Price Index (CSPI).*

**Keywords:** *composite stock price index (cspi), rupiah exchange rate, inflation rate, dow jones index, nikkei 225 index, and hang seng index*

### PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia saat ini berkembang cukup pesat dibuktikan dengan meningkatnya jumlah investor dari tahun ke tahun (Data Statistik BEI). Selain itu, pasar modal dinilai sebagai salah satu objek investasi yang efektif dalam menghimpun dana jangka panjang. Tingkat pengembalian yang didapatkan dari berinvestasi di pasar modal berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi.

Dalam rangka meminimalisir risiko dan meningkatkan keuntungan investor perlu melakukan pertimbangan yang cukup matang untuk memutuskan berinvestasi pada saham yang dimiliki perusahaan. Salah satu pertimbangan yang harus dilakukan investor yaitu terkait dengan pertimbangan terhadap situasi pergerakan harga saham. Hal ini mengharuskan investor mencari tahu apa saja yang mempengaruhi pergerakan harga saham baik untuk jangka pendek, menengah, maupun panjang.

Informasi mengenai pergerakan harga saham tercemin melalui indikator yang biasa digunakan yaitu indeks harga saham. Indeks ini digunakan investor karena menggunakan keseluruhan harga saham emiten atau perusahaan yang tercatat di BEI sebagai perhitungan

indeksnya. Perhitungan *return* saham dapat didasarkan baik pada harga saham maupun indeks harga saham. Akan tetapi, penggunaan indeks harga saham lebih diinginkan karena memudahkan perhitungan, yaitu tidak perlu melakukan penyesuaian harga jika selama periode perhitungan terjadi *corporate action* atas suatu jenis saham dan data indeks harga saham mudah didapat dari Bursa Efek atau media komunikasi lainnya.

Indeks harga saham gabungan (IHSG) adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham (Martalena, 2011). Indeks ini berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan *tren* pergerakan pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar dalam kondisi aktif atau melemah. IHSG akan memberi tanda bagi investor untuk membeli dan menjual sahamnya. Selain itu, Dengan menggunakan indeks harga saham analisis dapat menghindari kesalahan analisis walaupun tanpa koreksi (Samsul, 2006). Pergerakan indeks harga saham gabungan dari tahun 2013 hingga tahun 2018 ditunjukkan dalam Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1. Grafik Pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 (Per Bulan)**

Sumber : <http://www.ihsng-idx.com/> (di olah tahun 2019)

Gambar I menunjukkan indeks harga saham gabungan mengalami fluktuasi dari tahun 2013–2017. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2015 dimana IHSG menyentuh titik terendahnya dalam 5 tahun terakhir yaitu pada level 4.200 di Agustus 2015. Penurunan yang signifikan ini terjadi karena adanya kebijakan dari Bank Sentral Amerika (The Fed) yang menaikkan suku bunganya. Tidak hanya Indonesia tapi beberapa indeks saham global juga turut mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015.

Sementara itu pada tahun 2017 IHSG kembali mengalami kenaikan hingga menyentuh titik tertinggi pada level 6.620 sejak 5 tahun terakhir. Kenaikan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, membaiknya kinerja emiten di BEI. Kedua, meningkatnya kestabilan faktor makro ekonomi seperti inflasi dinilai relatif rendah pada tahun ini. Pada tahun 2018 IHSG cenderung mengalami penurunan karena melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Kemudian, sentimen negatif dari Indeks bursa saham global seperti Hang Seng dan Nikkei 225 yang disebabkan oleh perang dagang antara Cina dengan Amerika.

Berdasarkan fenomena di atas, naik atau turunnya harga saham terjadi akibat perubahan permintaan dan penawaran yang akan berdampak pada IHSG. Hal ini disebabkan oleh faktor rasional dan irasional. Faktor rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat

inflasi, tingkat pertumbuhan, *kurs* valuta asing, dan indeks bursa internasional. Faktor irasional mencakup rumor di pasar, mengikuti mimpi, bisikan teman atau permainan harga (Samsul, 2006).

Salah satu faktor rasional yang mempengaruhi IHSG yaitu nilai tukar Rupiah. Nilai tukar Rupiah akan menunjukkan harga mata uang suatu negara apabila di tukarkan dengan mata uang lain. Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (Dolar AS) berdampak terhadap meningkatnya biaya impor bahan baku dan peralatan yang dibutuhkan emiten sehingga meningkatnya biaya produksi. Selain dari itu banyak emiten yang memiliki hutang luar negeri sehingga dengan kenaikan *kurs* Dolar akan meningkatkan beban hutang yang harus di tanggung emiten (Jayanti, 2013).

Banyaknya beban dan biaya yang harus ditanggung emiten membuat profitabilitas dari emiten akan menurun atau melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi nasional yang akhirnya menurunkan kinerja di pasar saham (Nugroho, 2008). Nilai *kurs* Dolar yang tinggi menyebabkan investor lebih menyukai investasi dalam bentuk Dolar dibandingkan dengan investasi pada surat-surat berharga. Sehingga dapat menyebabkan IHSG menjadi turun (Astuti, 2013) dan (Ochiai, 2014).

Menurunnya nilai Rupiah terhadap Dolar tidak hanya akan berdampak negatif, juga bisa memiliki pengaruh baik bagi emiten yang kegiatan utamanya pada bidang ekspor dan menggunakan bahan baku dalam negeri. Hal ini akan mampu meningkatkan profitabilitas emiten (Ekadjaja, 2017). Meningkatnya kemampuan ini, akan menyebabkan IHSG naik.

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar modal, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi menjadi lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi yang dapat menguntungkan atau merugikan perusahaan.

Pada konsep *cost push inflation* inflasi yang terjadi akan menyebabkan kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja sementara itu produsen tidak memiliki keberanian untuk menaikkan harga karena daya beli masyarakat yang rendah akibatnya keuntungan perusahaan menurun dan berdampak kepada penilaian investor sehingga terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara inflasi dengan IHSG (Astuti, 2013) dan (Kaizoji, 2004).

Selain itu, inflasi akan menurunkan tingkat pendapatan *real* masyarakat, sehingga daya beli masyarakat akan turun. Menurunnya daya beli masyarakat, akan menyebabkan permintaan atas beberapa jenis produk akan berkurang. Sehingga *net earning* perusahaan akan menurun. Turunnya pendapatan (*net earning*) perusahaan akan berakibat buruk pada penilaian saham oleh investor. Hal ini akan mengurangi minat para investor untuk membeli saham karena *expected return* dari transaksi saham menurun. Menurunnya permintaan pada setiap jenis saham akan menyebabkan menurunnya IHSG (Sudirman, 2015). Inflasi tidak akan memiliki hubungan yang signifikan dengan IHSG apabila tingkat inflasi yang terjadi pada level rendah dibawah 10% dalam setahun karena hal ini tidak dapat mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi dan akhirnya tidak mempengaruhi IHSG (Harsono, 2014).

Pada kondisi *demand pull inflation* perusahaan dapat membebankan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat.

Meningkatnya keuntungan perusahaan akan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar deviden. Hal ini akan memberikan penilaian positif pada harga saham yang akan berdampak positif dengan IHSG. Dengan demikian dapat disimpulkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG (Ekadajaja, 2017).

Integrasi pasar modal Indonesia dengan pasar modal luar negeri dimulai setelah diperbolehkannya investor asing untuk ikut serta membeli saham di BEI. Keterkaitan antara bursa efek di berbagai negara dipresentasikan melalui hubungan antar indeks saham. Indeks international sedikit banyak akan mempengaruhi indeks regional suatu negara disamping kondisi makro dalam negeri sendiri. Hal ini terjadi karena investor menjadikan pergerakan indeks saham di bursa lain sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Konteks investasi international menyebutkan bahwa pergerakan indeks di bursa saham lain dianggap memiliki sinyal informasi mengenai pergerakan pasar. Sinyal tersebut kemudian berkembang menjadi sentimental pasar yang dapat mempengaruhi psikologis investor. Berikut ini data perkembangan indeks bursa international dari tahun 2014 hingga Oktober 2018.

**Tabel 1. Data Pertumbuhan Indeks Bursa International 2014-2018**

PERIODE	IHSG	(STI) Singapura	Malaysia (KLSE)	(SETI) Thailand	KorSel (KOSPI)	(HSI) HongKong	JEPANG (NIKKEI)	DOW JONES	(FTSE) London	(ASX) Australia
2014	5,226.95	3,365.15	1,761.25	1,497.67	1,915.59	23,605.04	17,450.77	17,823.07	6,566.09	5,388.60
2015	4,593.01	2,882.73	1,692.51	1,288.02	1,961.31	21,914.40	19,033.71	17,425.03	6,242.32	5,344.60
2016	5,296.71	2,884.93	1,641.73	1,542.93	2,026.46	22,000.56	19,114.37	19,762.60	7,104.71	5,719.10
2017	6,355.65	3,402.92	1,796.81	1,743.29	2,467.49	29,919.15	22,783.98	24,719.22	7,687.77	6,167.29
2018	5,756.49	3,069.17	1,730.74	1,682.89	2,161.85	25,801.49	22,694.66	25,339.99	6,995.91	6,005.56

Sumber : <https://www.ojk.go.id/> (di olah tahun 2019)

Tabel 1 merupakan data pertumbuhan Indeks Bursa International dari tahun 2014 hingga Oktober 2018. Berdasarkan data di atas penulis tertarik meneliti terkait Indeks Bursa International yang memiliki pertumbuhan dan nilai yang paling besar di dibandingkan dengan Indeks lainnya. yaitu Indeks Nikkei 225 (Jepang), Indeks Hang Seng (Hongkong), dan Indeks Dow Jones (Amerika).

Indeks *Nikkei 225* (Jepang), Indeks *Dow Jones* (Amerika Serikat), dan Indeks *Hang Seng* (Hong Kong) ikut berpengaruh terhadap harga saham di Indonesia. Investor di Indonesia harus terus memantau peristiwa yang terjadi di tiga negara tersebut dan kaitannya dengan perekonomian Indonesia. Kaitan ketiga negara ini dengan Indonesia dapat dilihat dari nilai ekspor di Indonesia nomor 1 ke Amerika Serikat, nomor 2 ke Jepang, dan nomor 3 ke Hongkong ([www.kemendag.go.id](http://www.kemendag.go.id)). Maka jika perekonomian di tiga negara tersebut mengalami pertumbuhan atau kemunduran, hal itu akan berpengaruh positif dan negatif terhadap perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan dan kemunduran perekonomian di tiga negara tersebut dapat dipantau dari naik turunnya indeks harga saham *Dow Jones*, *Nikkei225* dan *Hang Seng*.

Indeks Dow Jones atau biasa disebut dengan *Dow Jones Index* (DJI) merupakan suatu indeks pasar saham yang diperkenalkan pada tahun 1896. Pemilihan perusahaan yang terdaftar pada indeks ini didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan laba perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Beberapa perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia menjalin kerjasama dengan perusahaan di Amerika Serikat sehingga

akan membawa pengaruh bagi Bursa Efek Indonesia ketika terjadi gejolak indeks Dow Jones (AS). Membaiknya kondisi perekonomian Amerika Serikat akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Dengan demikian indeks Dow Jones berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG (Jayanti, 2013).

Indeks Nikkei 225 merupakan sebuah indeks pasar saham untuk Bursa Efek Tokyo (*Tokyo Stock Exchange* – TSE). Saham perusahaan yang tercatat dalam indeks ini adalah saham yang paling aktif di perdagangan pada Bursa Efek Tokyo. Nikkei 225 dirancang untuk mencerminkan pasar secara keseluruhan. Selain itu, Jepang merupakan negara yang mata uangnya digunakan 5% dalam keseluruhan transaksi dunia membuat Jepang menjadi cukup berpengaruh dalam perekonomian global. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor dan aliran modal masuk baik dalam investasi pasar modal sehingga akan meningkatkan kinerja bursa saham Indonesia. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara Nikkei 225 dengan IHSG (Virby, 2013). Sementara itu, Manurung (2015) dan Mailangkay (2013) menyimpulkan terdapat hubungan signifikan dan negatif antara Nikkei 225 dengan IHSG. Hal ini terjadi karena perubahan indeks pasar modal Indonesia selain dipengaruhi oleh pasar modal asing, juga dipengaruhi oleh faktor politik, keamanan, ekonomi dan kultur perdagangan yang nampaknya berbeda dengan kondisi pasar modal Jepang.

Indeks Hang Seng atau HSI merupakan sebuah indeks pasar saham berdasarkan kapitalisasi di Bursa Saham Hongkong. HSI dimulai pada 24 November 1969, indeks ini terdiri atas 48 saham konstituen atau mewakili 60% kapitalisasi di *Hongkong Stock Exchange*. Terdapat hubungan yang positif antara Hang Seng dengan IHSG (Virby, 2013). Sementara itu, Hang Seng dapat memiliki hubungan yang lemah dengan IHSG karena selain faktor ekonomi, jumlah investor dan emiten yang berhubungan dengan Hong Kong juga ikut mempengaruhi IHSG (Mailangkay, 2013).

Beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, masih belum konsisten atau menunjukkan *research gap* dapat kita lihat dari nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, tingkat inflasi dan indeks bursa internasional terhadap IHSG. Jika memiliki pengaruh apakah pengaruh tersebut positif atau negatif. Berdasarkan fakta dan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui pengaruh antara perubahan nilai tukar Rupiah terhadap IHSG di BEI; (2) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG di BEI; (3) Untuk mengetahui pengaruh indeks bursa internasional (*Dow Jones, Nikkei 225 dan Hang Seng*) terhadap IHSG di BEI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong kepada penelitian *kausalitatif*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh data *time series* bulanan meliputi nilai tukar Rupiah, tingkat inflasi, indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, dan indeks Hang Seng periode Januari 2014 – Desember 2018 yaitu sebanyak 60 untuk masing-masing variabel. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini, menggunakan metode sampel jenuh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* bulanan selama lima tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data berasal dari data Bank Indonesia (<http://www.bi.go.id/>) meliputi data nilai tukar Rupiah dan Inflasi, data publikasi (<http://finance.yahoo.com/>) meliputi data IHSG dan Indeks Bursa Internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik statistik didapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang digunakan yaitu multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menghasilkan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji regresi sederhana sebagai berikut

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.048	1.290		3.137	.003
	Ln_KURS	-.220	.161	-.132	-1.369	.177
	INFLASI	-.017	.004	-.256	-3.911	.000
	Ln_DJI	.419	.087	.609	4.793	.000
	Ln_NIKKEI225	-.167	.099	-.208	-1.676	.100
	Ln_HSI	.415	.099	.477	4.192	.000

a. Dependent Variable: Ln\_IHSG

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 20.0 (2019)

**Tabel 3. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.949 <sup>a</sup>	.901	.892	.03588

a. Predictors: (Constant), Ln\_HSI, Ln\_KURS, INFLASI, Ln\_NIKKEI225, Ln\_DJI

b. Dependent Variable: Ln\_IHSG

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 20.0 (2019)

Hasil pengolahan data statistik di atas diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 4,048 - 0,220 (X1) - 0,017(X2) + 0,419 (X3) - 0,167 (X4) + 0,415(X5).$$

Hasil persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta yang diperoleh sebesar 4,048. Hal ini berarti jika variabel independen tidak ada, maka Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar nilai konstanta yaitu 4,048. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh sebesar 0,892. Ini berarti bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu nilai tukar Rupiah, tingkat inflasi, indeks Dow Jones,

indeks Nikkei 225 dan indeks Hang Seng sebesar 89,2%. Sisanya 10,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Simultan (Uji –F )

**Tabel 4. Hasil Uji F Statistik**

Model	ANOVA <sup>a</sup>				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.606	4	.152	84.101	.000 <sup>b</sup>
Residual	.099	55	.002		
Total	.705	59			

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS versi 20.0 (2019)

Berdasarkan hasil uji *F* statistik ditemukan bahwa hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima dan ( $H_0$ ) di tolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan nilai tukar Rupiah (kurs), tingkat inflasi, indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, dan indeks Hang Seng secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perubahan yang terjadi pada faktor sistematis (tingkat inflasi, perubahan nilai tukar Rupiah, Indeks Internasional) mampu mengakibatkan perubahan di pasar modal. Perubahan ini terjadi karena faktor sistematis mampu meningkatkan atau menurunkan harga saham yang akan berdampak pada IHSG (Tandelin, 2010). Selain itu, Samsul (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) disebut sebagai faktor rasional. Faktor tersebut terdiri atas perubahan nilai tukar Rupiah, Tingkat Inflasi dan Indeks Bursa Internasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manurung, 2015), (Kurniawan, 2012) dan (Astuti, 2013).

### Hasil Pengujian Hipotesis 1 (Variabel Nilai Tukar Rupiah)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa koefisien  $\beta$  nilai tukar Rupiah (kurs) bernilai negatif sebesar 0,220. Ini berarti setiap kenaikan nilai tukar Rupiah akan mengakibatkan penurunan IHSG sebesar 0,220. Nilai  $t_{hitung}$  -1,369 dan nilai Sig > alfa (5%) yaitu 0,177 > 0,05. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan perubahan nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori yang ada, yang menyatakan apabila nilai Rupiah terhadap Dolar mengalami penurunan maka investor cenderung mengalihkan dananya kepada bentuk investasi lainnya seperti saham sehingga nilai tukar Rupiah terhadap Dolar memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG (Samsul, 2006).

Tidak signifikannya pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap IHSG disebabkan karena pergerakan harga saham tidak selalu disebabkan oleh menguatnya atau menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar. Hal ini karena dalam kegiatan ekspor dan impor suatu perusahaan tidak selalu menggunakan mata uang Dolar AS sebagai dasar nilai tukar, namun bisa menggunakan mata uang lain sehingga investor tidak menggunakan perubahan nilai tukar Rupiah sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Ayu, 2012).

Selain itu, pada proses pengambilan keputusan investor tidak hanya memperhatikan kondisi ekonomi suatu negara seperti kondisi pergerakan nilai tukar Rupiah. Namun, investor juga menggunakan informasi akuntansi dan informasi netral sebagai dasar pengambilan keputusan. Informasi tersebut meliputi kondisi likuiditas emiten, rentabilitas laporan keuangan emiten, kualitas laporan keuangan emiten, dan pergerakan volume serta harga suatu saham (Natapura, 2009). Selain faktor informasi akuntansi dan informasi netral, pengalaman dan rekomendasi dari pihak sekuritas juga ikut mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi saham (Septyanto dkk, 2013). Dengan demikian hal ini mengakibatkan tidak adanya pengaruh perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS saat ini selalu mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan tidak stabilnya kondisi perekonomian dunia. Terutama sejak terjadinya perang dagang antara dua negara besar yaitu Amerika Serikat dengan Cina. Perang dagang ini berdampak kepada tidak stabilnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Tidak stabilnya nilai tukar ini menyebabkan investor tidak menggunakan indikator nilai tukar Rupiah sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Sehingga naik atau turunnya nilai tukar Rupiah ini tidak mempengaruhi IHSG.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Hendry&Ronald (2015), Anisya (2013), Raharjo (2009) dan Ayu (2012) yang menyimpulkan nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

### **Hasil Pengujian Hipotesis 2 (Variabel Nilai Inflasi)**

Nilai koefisien  $\beta$  inflasi bernilai negatif sebesar 0,017. Ini berarti setiap kenaikan inflasi akan mengakibatkan penurunan IHSG sebesar 0,017. Nilai  $t_{hitung}$  -3,911 dan nilai Sig < alfa (5%) yaitu 0,000 < 0,05. Dengan demikian  $H_2$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan tingkat inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi akan menurunkan tingkat pendapatan *real* masyarakat, sehingga daya beli masyarakat akan turun. Menurunnya daya beli masyarakat, akan menyebabkan permintaan atas beberapa jenis produk akan berkurang. Sehingga *net earning* perusahaan akan menurun. Turunnya pendapatan (*net earning*) perusahaan akan berakibat buruk pada penilaian saham oleh investor. Hal ini akan mengurangi minat para investor untuk membeli saham karena *expected return* dari transaksi saham menurun. Menurunnya permintaan pada setiap jenis saham akan menyebabkan menurunnya IHSG (Sudirman, 2015).

Inflasi akan menaikkan harga bahan baku dan tenaga kerja. Hal ini akan meningkatkan beban perusahaan. Pada kondisi ini perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menaikkan harga barang, karena menurunnya daya beli sehingga akan menurunkan kinerja perusahaan. Menurunnya kinerja perusahaan akan berdampak kepada menurunnya penilaian investor terhadap saham perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan menurunnya harga saham dan melemahnya IHSG.

Ketika inflasi mengalami peningkatan pemerintah akan mengeluarkan kebijakan yaitu menaikkan suku bunga SBI guna untuk mengurangi jumlah uang yang beredar. Apabila suku

bunga SBI mengalami peningkatan investor akan mengalihkan investasinya dalam bentuk SBI sehingga akan menurunkan IHSG (Nofiatin, 2011). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Jayanti, (2013) , Kaizoji (2004), Wahyudi (2016) dan Kesuma (2016) yang menyimpulkan terdapat pengaruh negatif dan signifikan inflasi terhadap IHSG.

### **Hasil Pengujian Hipotesis 3 (Variabel Nilai Indeks Dow Jones)**

Nilai koefisien  $\beta$  indeks Dow Jones bernilai positif sebesar 0,419. Ini berarti setiap kenaikan indeks Dow Jones akan mengakibatkan kenaikan IHSG sebesar 0,419. Nilai  $t_{hitung}$  4,793 dan nilai  $Sig < \alpha$  (5%) yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian  $H_3$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan indeks Dow Jones berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG.

Hubungan yang signifikan dan positif ini terjadi karena beberapa perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia menjalin kerjasama dengan perusahaan di Amerika Serikat sehingga akan membawa pengaruh bagi Bursa Efek Indonesia ketika terjadi gejolak indeks Dow Jones (AS). Membaiknya kondisi perekonomian Amerika Serikat akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia (Jayanti, 2013). Berdasarkan data kementerian dalam negeri menyatakan bahwa negara tujuan ekspor Indonesia yang pertama adalah Amerika Serikat. Sehingga membaiknya atau memburuknya kondisi ekonomi Amerika Serikat akan berdampak kepada Indonesia. Hal ini membuat investor menjadikan arah pergerakan indeks Amerika Serikat (Dow Jones) sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian terhadap hubungan yang positif antara indeks Dow Jones dengan IHSG.

Bursa Amerika Serikat merupakan salah satu bursa yang memiliki kapitalisasi paling tinggi dan besar di dunia. Hal ini dibuktikan dengan indeks bursa Amerika Serikat (Dow Jones) telah mencapai rentang 23.000-an ditahun 2018. Berdasarkan konteks investasi internasional bursa efek yang memiliki kapitalisasi yang besar akan mempengaruhi bursa efek yang masih berkembang seperti Indonesia. Sehingga pergerakan indeks Dow Jones memiliki hubungan yang positif dengan IHSG (Samsul, 2006). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Mailangkay (2013) , Ochiai (2014), Ernayani (2015) dan Susanto (2013) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara indeks Dow Jones dengan IHSG.

### **Hasil Pengujian Hipotesis 4 (Variabel Indeks Nikkei 225)**

Nilai koefisien  $\beta$  indeks Nikkei 225 bernilai negatif sebesar 0,167. Ini berarti setiap kenaikan indeks Nikkei 225 akan mengakibatkan penurunan IHSG sebesar 0,167. Nilai  $t_{hitung}$  -1,676 dan nilai  $Sig > \alpha$  (5%) yaitu  $0,100 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak.

Tidak signifikannya pengaruh indeks Nikkei 225 terhadap IHSG, dikarenakan faktor indeks harga saham tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi tetapi faktor non ekonomi juga memungkinkan berpengaruh terhadap pasar modal. Perubahan indeks pasar modal di Indonesia selain dipengaruhi oleh pasar modal asing juga dipengaruhi oleh kondisi non ekonomi, keamanan, politik, maupun hari perdagangan itu sendiri yang secara kultur berbeda dengan kondisi pasar modal di Jepang (Mailangkay, 2013).

Selain itu, saat ini investor hanya berfokus melihat pergerakan indeks Dow Jones dan Hang Seng. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat dan Cina merupakan negara yang besar dan kebijakan ekonomi antara kedua negara ini menjadi pusat perhatian dunia. Pada kondisi yang terjadi saat ini, kebijakan ekonomi Amerika dan Cina akan mempengaruhi kondisi perekonomian dunia yang berdampak kepada perekonomian Indonesia. Sehingga investor hanya berfokus kepada indeks Dow Jones dan Hang Seng sebagai indikator dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gom (2013), Kurniawan (2012) dan Mailangkay (2013).

#### **Hasil Pengujian Hipotesis 5 (Variabel Indeks Hang Seng)**

Nilai koefisien  $\beta$  indeks Hang Seng bernilai positif sebesar 0,415. Ini berarti setiap kenaikan indeks Hang Seng akan mengakibatkan kenaikan IHSG sebesar 0,415. Nilai  $t_{hitung}$  4,192 dan nilai  $Sig < \alpha$  (5%) yaitu  $0,000 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan indeks Hang Seng berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis kelima ( $H_5$ ) diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yang menyatakan apabila suatu indeks internasional mengalami kenaikan maka IHSG juga akan ikut naik dan begitupun sebaliknya (Tandelin, 2010). Hubungan yang positif ini didukung oleh hubungan ekonomi antara Indonesia dengan Hong Kong yang saling berpengaruh. Ekspor Indonesia nomor tiga adalah Cina. Kestabilan perekonomian yang ada di Cina akan berpengaruh positif terhadap kinerja emiten. Selain itu, meningkatnya aliran modal yang masuk dari Cina akan memberikan pengaruh positif pada kinerja emiten.

Bursa Efek Tokyo merupakan salah satu bursa efek yang memiliki kapitalisasi terbesar di dunia. Hal ini dibuktikan dari indeks Hang Seng hingga tahun 2018 mencapai angka 20.000-an. Hubungan yang positif ini didukung oleh konsep investasi internasional yaitu pasar modal yang besar (Bursa Efek Tokyo) akan mempengaruhi pasar modal yang berkembang (Bursa Efek Indonesia). Selain itu, wilayah Indonesia dengan Hong Kong berada dalam satu kawasan yang sama yaitu Asia Tenggara. Dimana pasar modal antara suatu wilayah yang berdekatan akan saling mempengaruhi satu sama lain sehingga (Wibowo dkk, 2016).

Sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Virby (2013), Mailangkay (2013), Wibowo dkk (2016) dan Astuti (2013) yang menemukan terdapat hubungan yang positif antara indeks Hang Seng dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara perubahan nilai tukar Rupiah, tingkat inflasi, dan indeks bursa internasional (Indeks Dow Jones, Nikkei 225 dan HangSeng) terhadap IHSG. Perubahan nilai tukar Rupiah (*Kurs*) tidak berpengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Tingkat inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Indeks Dow Jones memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham

Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018. Indeks Hang Seng memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 hingga 2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan beberapa saran dalam penelitian ini dimana bagi investor yang akan melakukan transaksi investasi di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan faktor-faktor ekonomi dalam negeri. Selain itu, diharapkan juga melihat sinyal dan gerakan indeks internasional sebagai gambaran untuk mengambil keputusan atau tindakan yang tepat dalam berinvestasi. Sehingga hal ini akan memungkinkan untuk investor bisa meningkatkan *return* dan meminimalisir *risiko* dalam berinvestasi. Kemudian, bagi pemerintah diharapkan untuk selalu menjaga stabilitas faktor makro ekonomi dalam negeri seperti nilai tukar Rupiah dan inflasi yang memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Karena faktor-faktor tersebut akan berpengaruh kepada *risk* dan *return* dari berinvestasi di pasar modal. Serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti dalam jangka waktu yang lebih lama atau menambah variabel penelitian karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi IHSG. Sehingga pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dipelajari lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisya. 2013. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada Us Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013*. FE Dian Nuswantoro Semarang, 1–23.
- Arel. 2018. *The Relationship Between Oil Prices , The Stock Market And The Exchange Rate : Evidence From Mexico*. North American Journal of Economics and Finance, (March), 0–1.
- Astiyah. 2009. *Inflasi Suseno Siti Astiyah* (22nd ed.). Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi ke Bank Sentralan (PPSK) BI.
- Astuti. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (Sbi), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Ihsg (Studi Pada Ihsg Di Bei Periode 2008-2012)*.
- Ayu. 2012. *Pengaruh Price Earning Ratio , Dividend Payout Ratio , Ireturn On Assets , Tingkat Suku Bunga Sbi , Serta Kurs Dollar As Terhadap Harga Saham*
- Ekadjaja. 2017. *The Impact Of Inflation , Certificate Of Bank Indonesia , And Exchange Rate Of Idr / Usd On The Indonesia*. Vol 1(1), 42–51.
- Ekananda. 2015. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Ernayani. 2015. *Pengaruh Kurs Dolar , Indeks Dow Jones Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Ihsg ( Periode Januari 2005 – Januari 2015 )* Vol 1(2), 108–115.
- Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gom. 2013. *Analisis Pengaruh The Fed Rate, Indeks Dow Jones Dan Indeks Nikkei225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2013*.
- Harsono&Worokinasih. 2014. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Ripiah Terhadap IHSG ( Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013 )*. Vol 14(2), 1–9.

- Hendry&Ronald. 2015. *Pengaruh Inflasi , Harga Minyak Mentah , Suku Bunga , Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( Ihsg ) Di Bursa Efek Indonesia Vol 1–8.*  
[https://indexes.nikkei.co.jp/en/nkave.](https://indexes.nikkei.co.jp/en/nkave)  
[https://www.hsi.com.hk/.](https://www.hsi.com.hk/)  
[https://www.nyse.com/.](https://www.nyse.com/)
- Idris. 2008. *Aplikasi Model Analisis Data Kualitatif dengan SPSS.* Padang: FE UNP.
- idx.co.id. 2018. PT Bursa Efek Indonesia.
- Jayanti. 2013. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*
- Kadir. 2015. *Statistika Terapan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kaizoji. 2004. *Inflation And Deflation In Financial Markets.* Vol 343(1–4), 662–668.
- Kurniawan. 2012. *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, SBI, Inflasi, Harga Minak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones Terhadap IHSG, Vol 1–20.*
- Mailangkay. 2013. *Integrasi Pasar Modal Indonesia Dan Beberapa Bursa Di Dunia (Periode Januari 2013 - Maret 2013).* *Jurnal EMBA*, 1(3), 722–731.
- Manurung. 2015. *Market , Commodities Prices , And Jakarta Composite Index.* Vol 25(2).
- Natapura. 2009. *Analisis Perilaku Investor Institusional Dengan Pendekatan ( AHP ),* 16.
- Nofiatin. 2011. *Jumlah Uang Beredar , Dan Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) 2005 – 2011,*
- Ochiai&Nacher. 2014. *Volatility-Constrained Correlation Identifies The Directionality Of The Influence Between Japan ' S Nikkei 225 And Other Financial Markets.* *Physica A*, 393, 364–375.
- Raharjo. 2009. *Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham*
- Samsul. 2006. *Pasar Modal & Manajemen Portofolio.* Surabaya: Erlangga.
- Septyanto. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investor Individu Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Sekuritas.*
- Sudirman. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio ( Rizal Darwis , Editor ).*
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. 2015. *Makro Ekonomi Teori Pengantar (23rd ed.).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto. 2013. *Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bei Periode 2007-2011.*
- Tandelin. 2010. *Portofolio Dan Investasi (Pertama).* Yogyakarta: KANISIUS.
- Virby. 2013. *Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average , Nikkei 225 , Hangseng Index , Dan Shanghai Stock Exchange Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia*Vol 79.
- Wahyudi. 2016. *The Influence Of Macroeconomic Variables Toward,* Vol 131–148.
- Wibowo. 2016. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar US Dollar Pada Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, Dan Indeks Hangseng Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2010-2010.* *Journal Of Accounting*, Vol 2(2).
- Widyastuti. 2017. *Impact Analysis Of Total Money Supply , Stock Trading Volume , Inflation , Interest Rate And Rupiah Exchange Rate On JCI In Indonesia Stock Exchange*